

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa bagi manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai sarana komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Sejalan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Menurut M. Subana dan Sunarti dalam (Putri 2019:321) Bidang bahasa mengajarkan empat aspek yang biasa disebut dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan dasar yang sudah dimiliki oleh setiap siswa karena keterampilan ini merupakan keterampilan bawaan, dalam artian keterampilan ini sudah ada dalam diri siswa dikarenakan adanya interaksi dan komunikasi dilingkungannya. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan pengembangan dari keterampilan sebelumnya, artinya keterampilan membaca dan menulis memerlukan perlakuan khusus yaitu perlakuan khusus melalui pendidikan formal agar kemampuan siswa dapat lebih berkembang. Semua keterampilan tersebut merupakan serangkaian keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, keempat keterampilan berbahasa tersebut diperoleh secara utuh dan menyeluruh, sehingga keterampilan satu akan mendasari keterampilan lainnya. Dalam dokumen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Kompetensi Tingkat Satuan Pendidikan Tahun (KTSP, 2006) mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tulisan maupun lisan.

Pada Sekolah Dasar (SD) kelas rendah, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang paling utama. Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah dimulai dari pembelajaran reseptif yang dapat meningkatkan keterampilan produktif. Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, memberikan pengetahuan kebahasaan kepada siswa agar mampu menguasai Bahasa Indonesia sebaik-baiknya. Menurut Kodrat Hi (2014:2) dalam pengajaran bahasa, penguasaan keterampilan bahasa (*language skills*) menyimak (*listening*) berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) dan unsur bahasa seperti tata bahasa, kosa kata, ucapan, dan tekanan sangat penting. Oleh karena itu, pengajaran bahasa dapat diajarkan secara terpadu antara keterampilan bahasa dan unsur bahasa tersebut. Untuk memudahkan siswa belajar, pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan konteks siswa sehingga apa yang mereka lakukan dalam kehidupan siswa sesuai dengan pesan kurikulum yang menganjurkan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*)

Menurut Natalia dan Situngkir dalam Aulia (2021:639) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang penting dan harus dimiliki oleh seorang pada proses pembelajaran, yaitu keterampilan menulis. Selama ini pembelajaran menulis di sekolah lebih mengutamakan hasilnya daripada mengikuti prosesnya dalam pembelajaran tersebut. Menurut Nuryani dan Mulyasari (2020:54) indikator menulis tegak bersambung berdasarkan masalah yang dihadapi di kelas yaitu : 1. Jarak penulisan, 2. Kesajajaran, 3. Kerapian penulisan, 4. Penggunaan huruf kapital. Pendapat Agustina (2017:76) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur. Menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa di kelas rendah, karena jika kemampuan menulis di kelas rendah tidak baik, sangat memungkinkan ketika di kelas atas maka penulisan siswa tidak baik juga..

Terkait kajian jurnal yang dianalisis oleh peneliti bahwa permasalahan yang seringkali dihadapi umumnya adalah rendahnya siswa dalam menulis tegak bersambung yaitu guru jarang mengajarkan siswa untuk menulis tegak bersambung, pada buku garis lima dan guru belum menerapkan metode MMP yaitu metode membaca menulis permulaan untuk kelas rendah. Seperti kajian dari jurnal menurut Agustina (2017:76) mengenai menulis tegak bersambung dari 12 orang siswa hanya ada 3 orang siswa mampu menulis tegak bersambung. jika dipersentasekan 75% belum mampu menulis tegak bersambung. Menurut Putri (2019:322) salah satu sekolah dasar di Bandung khususnya dikelas satu ditemukan dari 34 siswa, sebanyak 22 siswa mengalami kesulitan dalam menulis dan jika di persentasekan yaitu sekitar 65%. Sementara itu menurut Maulana (2019:47) keterampilan menulis tegak bersambung dikelas II tergolong rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hanya ada 4 dari 27 siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dengan demikian hanya ada 15% siswa yang terampil menulis tegak bersambung sebagian besar siswa menulis dengan huruf yang terlalu besar atau kecil, kata – kata dalam kalimat tidak tertulis dengan sejajar dan belum menggunakan bisa menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Selain itu, banyak siswa yang tidak hafal huruf tegak bersambung sehingga siswa mengalami kesulitan ketika menulis kalimat menggunakan huruf tegak bersambung.

Menurut Wardiyati (2019:1086) ada beberapa keunggulan dalam menerapkan metode SAS yang dapat dilihat sebagai berikut : 1) metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis siswa sekolah dasar, 2) dengan langkah-langkah yang diatur dengan baik membuat siswa lebih mudah mengikuti prosedur membaca dan akan dapat membaca dengan cepat, 3) dapat membantu siswa menjadi lebih menguasai bacaan dengan lancar. Menurut Agnesta (2018:36) proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II keterampilan menulis tegak bersambung siswa meningkat. Dapat dilihat pada setiap indikator mengalami peningkatan. Indikator kerapihan mengalami kenaikan dari 80% menjadi 83%, indikator jarak penulisan mengalami peningkatan dari 83% menjadi 100%, lalu indikator kebersihan mengalami peningkatan dari 60%

menjadi 83%, dan indikator selanjutnya kualitas barisan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 63% menjadi 92%.

Melihat permasalahan yang telah dijelaskan diatas guru hendaknya menerapkan metode Stuktur Analitik Sintetik (SAS). Pembelajaran tersebut diawali dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian kalimat diuraikan ke dalam satuan bahasa yang lebih kecil hingga sampai satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan hingga satuan terkecil, tahap selanjutnya melakukan proses sintetik, yaitu mengembalikan satuan bahasa terkecil yang telah diuraikan menjadi seperti semula. Berdasarkan data di atas solusi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam keterampilan menulis tegak bersambung yaitu metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Seperti yang telah dikemukakan bahwa metode SAS adalah Metode Stuktur Analitik Sintetik salah satu metode membaca dan menulis permulaan dikelas rendah, dengan menggunakan metode ini maka metode ini dapat diterapkan dikelas rendah yaitu kelas satu, dua, dan tiga. Harapan tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis tegak bersambung terhadap siswa. Metode SAS menurut Hartati dan Cuhariah dalam Agnesta (2018:31) menyatakan bahwa pembelajaran yang diawali dengan pengenalan struktur kalimat kemudian, kalimat diuraikan lagi ke dalam satuan – satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut dengan kata. Pembelajarannya yaitu menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Metode SAS juga bisa menjadi solusi yang tepat untuk membantu siswa dalam menulis permulaan terutama menulis tegak bersambung. Maka, dalam hal ini peneliti mengupayakan perbaikan kualitas pembelajaran menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS).

Menurut Lisnawati dan Muthmainah dalam Naitili (2019:661) mengatakan bahwa metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan yang menggunakan struktur kalimat sebagai titik tolaknya. Metode Struktur Analitik Sintetik adalah suatu metode yang diawali secara keseluruhan yang kemudian dari keseluruhan itu dicari dan ditemukan bagian – bagian tertentu dan fungsi – fungsi bagian itu.

Setelah mengenal bagian – bagian serta fungsinya kemudia di kembangkan pada struktur totalitas seperti penglihatan semula.

Menurut Djauzak dalam Nazwa (2020:54) metode SAS adalah sautu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Pembelajaran dengan metode SAS mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh,

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan berdasarkan kelebihan dari metode SAS yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menulis huruf tegak bersambung siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan metode struktur analitik sintetik (SAS) terhadap keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar dalam *systematic literature review* ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui penggunaan metode struktur analitik sintetik (SAS) terhadap keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar.

1.4 Manfaat

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut diharapkan dapat membantu yaitu penerapan metode struktur analitik sintetik (SAS) keterampilan menulis tegak bersambung di sekolah dasar